

NILAI RELIGIUS NOVEL *API TAUHID* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM PENANAMAN KARAKTER

Oleh
Muhammad Sabilli
Muhammd Fuad, Munaris
Email: muhammadsabiliok@gmail.com
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

This study aims to describe the religious values in the novel Api Tauhid by Habibburrahman El Shirazy and their implications for planting characters in schools. Research uses descriptive qualitative method. The source used is taken from the novel Api Tauhid Habibburrahman El Shirazy. The results obtained by researchers indicate that the novel Api Tauhid contains religious values which include the values of aqeedah, morals and worship, increase students' ability to appreciate literary works to sharpen feelings, increase reasoning, and imagination, and increase sensitivity to society and the environment.

Keywords: *Religious value, teaching material*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai religi dalam novel Api Tauhid karya Habibburrahman El Shirazy serta implikasinya dalam penanaman karakter di sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber yang digunakan diambil dari novel Api Tauhid Habibburrahman El Shirazy. Hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pada novel Api Tauhid mengandung nilai religi yang meliputi nilai aqidah, akhlak dan ibadah, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra untuk mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran, dan daya imajinasi, serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan hidup.

Kata kunci: Nilai religius, bahan ajar

1. PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena disemua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan, salah satu diantaranya adalah masalah moral (Maunah, B., 2015). Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik (Sudrajat, A., 2011). Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik (Manullang, B. 2013). Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda (Kemdiknas, 2010: 9).

Pendidikan terbaik merupakan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, maka geliat pendidikan sastra yang

memiliki fokus pada kehidupan dan kemanusiaan layak jadi bahan kajian tersendiri, produktivitas di dalamnya merupakan sumbangsih mahal menurut penulis sehingga diharapkan ada dampak positif. Melalui pendidikan inilah guru mengajarkan konsep dan sikap-sikap dalam pergaulan hidup serta mengajarkan cara bertingkah laku dalam hidup masyarakat (Rohmah, 2014).

Karya sastra yang menghadirkan pesan-pesan keagamaan yang isi ceritanya diambil dari kitab-kitab suci keagamaan. Orang-orang yang dapat mengendalikan kehidupannya dengan baik, diharapkan dapat mencapai kesejahteraan, baik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain maupun yang bersifat religi, yaitu hubungannya dengan Tuhannya (Mangunwijaya, 1986:8).

Sastra selain berhubungan dengan moral juga berhubungan dengan religius, relasi antara keduanya bukan hal baru. Atmosuwito (2010:123) menyatakan bahwa religi diartikan lebih luas dari agama. Perasaan keagamaan ialah segala perasaan yang ada hubungan dengan Tuhan. Religi bahkan bisa dikatakan sebagai dasar penciptaan karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan sebagai media ekspresi manusia dalam mengemukakan perasaan Ketuhanan. Jadi, dapat kita ketahui bahwa hubungan sastra dan religi cukup erat, dapat dikatakan bahwa buku agama adalah sastra dan sastra juga merupakan bagian dari agama.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi hasil pengungkapan pengalaman batin penulisnya. Novel disusun dengan menggunakan bahasa yang estetik, indah, dan terdapat berbagai permasalahan kehidupan, Falsafah, ide-ide, dan gagasan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy terdapat nilai religius yang berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti nilai kebudayaan dan aspek sosial.

Sehubungan dengan nilai yang dibuat manusia melalui kebudayaan itu, maka pendidikan yang diwarnai oleh unsur agama akan memberikan nilai positif kepada kepribadian manusia.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian mengenai nilai religius novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Sirazy dan implikasinya dalam penanaman karakter di Sekolah berbasis Islam menjadi sangat penting.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Rohmawati, 2014).

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti melakukan tahapan-tahapan. Mudjiarahardjo (dalam Sujarweni, 2014: 34) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

2.2 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam hal ini peneliti akan membaca novel *Api Tauhid* kemudian mencermati, menemukan, serta mencatat semua data yang berkaitan dengan penelitian.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dideskripsikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Api Tauhid*

karya Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut.

1. Aqidah

Aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Pendidikan akidah adalah usaha sadar untuk menjadikan diri seseorang menjadi pribadi yang utama (pribadi yang beriman) dengan tidak bertentangan dengan sebuah kebenaran (tidak melanggar prinsip tauhid). Di bawah ini ada beberapa kutipan mengenai aspek akidah yang terdapat dalam novel *Api Tauhid*, antara lain.

a. Tauhid

Islam adalah agama yang datang untuk menegakkan tauhid, yaitu mengesakan Allah. Tauhid merupakan pokok ajaran keimanan dalam Islam. Tauhid atau mengesakan Allah artinya memurnikan keimanan dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, pencipta, penolong, pemberi rezeki, dan sebagainya. Tauhid adalah inti dari keberagamaan seorang muslim. Tauhid merupakan fitrah manusia (QS. Al-A'raf (7): 172).

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (KeEsaan Tuhan)

Allah SWT. menurunkan agama tauhid ini untuk mengangkat derajat dan martabat manusia ke tempat yang sangat tinggi dan mulia. Dan Allah SWT. menurunkan agama tauhid untuk membebaskan manusia dari kerendahan dan kehinaan yang diakibatkan oleh perbuatan syirik.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah An-Nur (24) ayat 55. Artinya:

Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. Dalam novel *Api Tauhid*, terdapat beberapa kutipan cerita yang menggambarkan tentang tauhid, sebagai berikut :

1) Kutipan Pertama

Pada masa Kaisar Augustus inilah Nabi Isa as. atau disebut Yesus oleh penganut agama Nasrani dilahirkan. Nabi Isa as. diutus Allah untuk menyampaikan risalah Tauhid, agar bangsa Israel dan bangsa Romawi yang menguasai tanah Palestina saat itu hanya menyembah Allah SWT. Ajaran Nabi Isa berkembang di masa imperium Romawi tengah menggenggam kekuasaan terluas di atas muka bumi ini. (Habiburrahman, 2008 : 76)

2) Kutipan Kedua

Kaisar konstantinus inilah yang meresmikan agama Nasrani sebagai agama negara. Dan Kaisar inilah yang mengangkat Yesus sebagai tuhan. Di masa konstantinus berkuasa, tepatnya pada 325 M, Sang kaisar menghimpun 220 uskup di Nicea. Sebagian besar mereka berasal dari gereja bagian timur yang mendukung Athanasius. Konsili memutuskan mengutuk paham Tauhid Arius dan mengumumkan

krede (creed) anti Arian yang dikenal dengan nama "The Creed of Nicea" (Habiburrahman, 2008 : 78)

3) Kutipan Ketiga

Dalam kondisi inilah diterbitkan S.K. Ketuhanan Yesus dan sejak saat itu Yesus resmi diangkat sebagai Tuhan oleh gereja dengan didukung sang Kaisar, malah sekaligus ditetapkan sebagai Tuhan yang sesungguhnya. Dalam konsili inilah Kaisar Konstantinus menetapkan bahwa Yesus satu zat dengan Allah, sejak itu para pengikut Nabi Isa yang masih murni menjadi musuh negara. Di kalangan nasrani, ada yang masih murni memegang ajaran Tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan ada yang menyebarkan pemahaman Nabi Isa atau Yesus adalah anak Allah.

Tiba-tiba, ia teringat kenapa membaca surah Al-Ikhlâs, yang kedahsyatannya seumpama membaca sepertiga Al-Qur'an. Ia menghayati, karena di dalam surah Al-Ikhlâs dan penegasan Tauhid. Ada pelurusan akan ajaran keliru yang dianut miliaran umat manusia bahwa Tuhan memiliki anak. Kepada nabi pamungkas yaitu Nabi Muhammad SAW., Allah menegaskan, "Katakanlah (wahai Muhammad), dialah Allah, yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (Habiburrahman, 2008 : 79)

4) Kutipan Keempat

Sebuah konsep ketuhanan yang sempurna. Konsep teologi yang tidak ada cacatnya. Tuhan adalah Tuhan yang tidak boleh ada yang sama dan setara dengan-Nya. Dan tidak ada Tuhan kecuali Allah. Itulah ajaran Tauhid seluruh nabi-nabi Allah. Ia jadi ingat Al-Maidah ayat 116 dan 117, ah jelas sekali Nabi Isa atau Yesus tidak pernah menyatakan dirinya atau ibunya sebagai

Tuhan yang harus disembah. Dia tegas menyatakan tidak ada tuhan yang patut disembah. Dia tegas menyatakan tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan dia mengajak para pengikutnya untuk menyembah hanya kepada Allah yang Esa. Namun ajaran itu diubah. Ia menghela nafas, kelak mereka yang senang saja mengubah-ubah ajaran Tuhid Nabi Isa itu akan berhadapan dengan Nabi Isa. Entah kapan persis terjadinya, tapi ia yakin itu akan terjadi. (Habiburrahman : 2008 : 80)

5) Kutipan Kelima

Muhammad SAW. menyalakan kembali lentera Tauhid nyaris padam di atas muka bumi ini. Sejak itu detik demi detik, hari demi hari adalah perjuangan menyeru kepada Tauhid, perjuangan memerdekakan manusia dari menyembah yang tidak layak disembah untuk hanya menyembah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, yaitu Allah SWT. (Habiburrahman, 2008 : 83)

Berdasarkan uraian di atas, terkandung nilai religius (agama) dalam tauhid karena ajaran tauhid bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Ajaran tauhid dibawa oleh para nabi dan rasul yang berasal dari Allah SWT. Dalam Kitab Tauhid, pentingnya ajaran tauhid yang terdapat di kutipan di atas relevan dengan esensi tauhid itu sendiri yaitu pembebasan dari segala sembah yang batil dan pernyataan setia kepada sembah yang haq. Di antara maksud/pesan yang ingin ditonjolkan oleh Habiburrahman El-Shirazy, sebagai berikut :

- 1) Tauhid merupakan hal yang sangat penting bagi setiap muslim dan sangat mulia serta sangat agung kedudukannya.
- 2) Setiap muslim wajib mempelajari, mengetahui dan memahami ilmu tersebut.
- 3) Orang yang bertauhid tidak akan menganggap bahwa Tuhan itu dua, tiga dan seterusnya. Sebab jika Tuhan lebih dari satu maka akan membingungkan

dan rusaklah alam ini karena perbedaan pikiran dan pendapat dan mereka saling berselisih.

- 4) Semakin seseorang bertauhid maka seseorang tersebut makin yakin akan adanya sang maha pencipta yang maha Esa

b. Konversi Agama

Menurut Houston Carlk dalam bukunya *The Psychology Of Religion* sebagaimana yang dikutip oleh Zakiah Daradjat memberi definisi konversi sebagai suatu macam pertubuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. (Sudrajat, 2011)

Konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata "*Conversion*" yang berarti tobat, pindah dan berubah (agama). Dan dalam bahasa Inggris disebut *Conversion* yang mengandung arti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change From One State, or From One Religion, to Anther*).

Dalam novel Api Tauhid terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan tentang koversi agama atau perpindahan agama, sebagai berikut :

- 1) Kutipan Pertama
"Ketika ditanya untuk keperluan apa berjumpa Mustafa Pasya, Badiuzzaman menjawab dengan jujur untuk mengajaknya taubat, dan jika tidak mau maka ia akan membunuhnya. Anak buahnya itu kaget, namun mereka akan menyerahkan urusan Said itu berlangsung kepada sang ketua suku Mirna yang saat itu sedang tidak ada kemah. Said diberi kursi untuk duduk menunggu. Dengan sabar Said Nursi menunggu. Said Nursi memperhatikan dengan seksama suasana tempat tinggal Mustafa Pasya. Bau arak terasa menyengat. Botol-botol arak yang telah kosong bergelimpangan di bawah meja.

Di pojok tenda, tampak satu krat botol arak. Darah muda Said mendidih melihat jejak-jejak kemaksiatan itu. (Habiburrahman, 2008 : 223)

2) Kutipan Kedua

“Anak buahmu pasti sudah memberitahu kamu. Aku datang untuk mengajakmu taubat, kembali ke jalan yang lurus, aku mengajakmu untuk menghentikan kebiasaanmu berbuat maksiat dan berlaku lalim”. (Habiburrahman, 2008 : 224)

Dari beberapa kutipan di atas, menggambarkan perbuatan yang menunjukkan perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama seperti bertaubat atau kembali ke jalan yang lurus. Di balik perbuatan taubat tersebut, terdapat nilai yang dituju yakni nilai religius (agama) yang merupakan nilai tertinggi yang bersumber dari Sang Maha Benar yakni dari Tuhan.

Dari beberapa uraian di atas memuat perbuatan tentang konversi agama di ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut

- (a) Perubahan arah pandang atau keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya selama ini.
- (b) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi karena berproses atau secara mendadak
- (c) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- (d) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk (hidayah) dari Yang Maha Kuasa.

Ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam keimanan, di antaranya:

- 1) Kemiskinan yang terjadi pada kehidupan seseorang bisa menimbulkan pergeseran keimanan atau menggerus aqidah seseorang.
- 2) Kedudukan atau jabatan bisa menyilaukan mata dan juga hati sehingga iman pun akan dikorbankan demi mendapatkannya.
- 3) Yang bisa menyebabkan seseorang pindah keyakinan atau agama selain faktor kemiskinan adalah kepentingan politik, ekonomi, dan perkawinan.
- 4) Perlunya pondasi yang kuat dalam hal keimanan merupakan hal yang sangat penting bagi umat muslim dalam menghadapi kehidupan yang sangat sulit

c. Kematian

Kematian bagi orang yang bertaqwa bukanlah sesuatu yang harus ditakuti dan dijauhi. Sebab, mati kata Ibnu Mas'ud adalah ibadah dan impian yang selalu ditunggu-tunggu oleh setiap orang muslim. (Kuriawati, Y., & Khoiriyah, K., 2019).

Semua fase-fase kehidupan adalah rangkaian skenario Tuhan agar hamba-hamba-Nya mengenyam makna kebebasan dan perjuangan yang dari sana seseorang akan mengenyam makna kebahagiaan sejati. Tuhan selalu berjanji untuk melipatgandakan sebagai bentuk imbalan bagi mereka yang berbuat baik, sedangkan jika seorang hamba berbuat dosa maka siksananya sebesar yang dilakukannya

Dalam novel Api Tauhid ada beberapa kutipan yang berkenaan dengan kematian, yakni sebagai berikut :

1) Kutipan Pertama

“Fahmi lalu membalas email adiknya. Ia meminta adiknya agar menjaga adab dan tata krama, apalagi kepada seorang ulama. Ia sudah mengikhlaskan, maka Rahmi juga harus mengikhlaskan. Ia juga mengingatkan, agar adiknya lebih

mengedepankan baik sangka daripada buruk sangka, apalagi kepada orang yang sudah wafat (Habiburrahman, 2008 : 189)

2) Kutipan Kedua

“Bagaimana aku harus memaafkanmu, sementara aku tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi? Apa kesalahanmu? Dan apa kesalahanku sampai aku seolah dihukum oleh abahmu, dan aku tidak berani untuk mendongakkan kepala sebab aku harus husnuzhan dengan beliau. Ibuku sampai sakit karena masalah itu. Meskipun akhirnya mendengar abahmu wafat, ibu dan ayahku memaafkan dan ikut takziah ke Yosowilangun. Jadi, aku harus bagaimana? Dan kata-kata talak itu, aku tidak percaya kau belum menjatuhkan talak yang aku kuasakan kepadamu. (Habiburrahman, 2008 : 563)

Dari kutipan di atas, terdapat nilai yang terkandung dari wafatnya mertua Fahmi yaitu Kyai Arselan. Dari sang tokoh utama Fahmi, sangat menunjukkan adanya nilai etika yang ditonjolkannya. Hal ini terlihat dari kutipan di atas di mana di tengah-tengah kegelisahan masalah pribadi yang sedang dialaminya, Fahmi tetap menjaga adab dan tata krama serta rasa menghormati atas wafatnya Kyai Arselan. Ia tetap membalas email adiknya dengan ikut berduka cita atas kabar duka itu.

Selain nilai etika yang ditonjolkan oleh tokoh utama, terdapat pula nilai sosial yang terkandung dari perbuatannya yang selalu mengingatkan adiknya (Rahmi) untuk selalu mengedepankan baik sangka daripada buruk sangka terhadap keluarga Kyai Arselan. Walaupun sebelum ajalnya tiba, Kyai Arselan meminta Fahmi untuk menceraikan istrinya tetapi Fahmi menyuruh adik dan keluarganya untuk tetap berhusnuzhan kepada keluarga istrinya. Sikap tidak berprasangka buruk kepada orang lain ini merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial

Sesungguhnya kematian tidak memandang usia. Terkadang kita menyaksikan kematian orang-orang di usia muda bahkan di usia balita atau anak-anak. Dalam ayat Al-Qur'an Allah SWT. berfirman dalam Surah Al-Anbiya (21) ayat 35.

Artinya : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.

Melalui kutipan di atas pula ada beberapa pesan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Habiburrahman El-Shirazy dalam novel Api Tauhid antara lain:

- (1) Setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian, hal ini terdapat dalam QS. Al-Imran ayat 185.
- (2) Manusia harus selalu berbuat baik dalam kehidupannya sehingga ketika ia mati atau meninggal dunia orang akan merasa kehilangan dan ia selalu dikenang.
- (3) Sebelum ajal datang menjemput, manusia harus mempersiapkan diri dengan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. sebagai bekal sesudah meninggal dunia.
- (4) Kematian tidak mengenal usia, waktu dan tempat.

1. Ibadah

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Secara bahasa ibadah juga dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*tha'at*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu'*), menghinakan diri (*tazallul*) (Rianti, A. A., 2013).

Terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan perbuatan yang termasuk ke dalam aspek ibadah dalam novel Api Tauhid ini, diantaranya :

- a. Sholat

Shalat menurut arti bahasa ialah berdo'a, sedangkan menurut istilah syara' ialah rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan niat saat takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat dan rukunnya. Dasar kewajiban shalat di antaranya adalah firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

Artinya : Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'

Maksudnya adalah shalat berjamaah, dapat pula diartikan tunduklah kepada perintah-perintah Allah SWT. bersama orang-orang yang bertunduk. Dalam novel Api Tauhid ada beberapa kutipan yang berkenaan dengan shalat, yakni sebagai berikut :

1) Kutipan Pertama

"Malam itu, usai shalat Isya aku duduk di pinggir danau Ranu Klakah menikmati pemandangan malam. Bulan yang bundar di langit, membayang indah di danau. Bulan itu seperti ada dua bulan kembar. Tiba-tiba aku jadi ingat bagaimana baginda Nabi membelah bulan di Makkah. (Habiburrahman, 2008 : 36)

Dari kutipan di atas, penulis menganalisis bahwa pada perbuatan shalat Isya yang dilakukan oleh tokoh utama, selain terdapatnya nilai agama (religius) pada narasi di atas menggambarkan pula nilai estetika (keindahan). Di mana setelah melaksanakan shalat Isya, sang tokoh utama menikmati pemandangan malam dengan disinari rembulan yang indah.

2) Kutipan Kedua

"Fahmi Istikharah dulu, bu."

"Istikharah kan kalau pilihanya lebih dari satu. Apa Mas Fahmi ada pandangan yang lain juga?" Sahut Rahmi. (Habiburrahman, 2008 : 39)

"Sudah-sudah. Satu-satu saja dulu.

Fahmi biar istikharah dulu. Nur Jannah

iya apa tidak? Kalau tidak, baru yang lain diistikharahi."

"Ya, pak. Fahmi istikharah dulu.

(Habiburrahman, 2008 : 41)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menganalisis bahwa pada perbuatan shalat istikharah yang dilakukan oleh tokoh utama, selain terdapatnya nilai agama (religius) pada narasi di atas menggambarkan pula nilai guna/manfaat. Yakni terdapatnya maksud lain yang ingin dituju dari perbuatan ibadahnya yang ia lakukan, yaitu ingin memastikan apakah Nur Jannah itu gadis yang tepat untuk dijadikan istrinya supaya tidak ada penyesalan. Sebab, dalam memilih calon istri harus selektif dikarenakan seorang wanitalah yang mampu melahirkan generasi-generasi yang berkualitas.

3) Kutipan Ketiga

"Persis seperti yang disampaikan Salim, asisten Pak Kyai, rombongan Pak Kiyai datang tepat lima menit sebelum adzan Ashar berkumandang. Pak Kiyai datang hanya berlima. Pak Kiyai sendiri, Bu Nyai, Salim yang menjadi asisten sekaligus sopir Pak Kyai dan seorang santriwati senior. Begitu sampai Pak Kiyai langsung mengajak ke masjid atau mushalla untuk Asar. Sementara Bu Nyai dan dua gadis yang menyertainya memilih shalat di rumah bersama ibu dan addiku, Rahmi" (Habiburrahman, 2008 : 47)

Dari kutipan di atas, penulis menganalisis bahwa kedua keluarga yakni keluarga Kyai Arselan dan keluarga Fahmi memang sebuah keluarga yang sangat mengedepankan ajaran Islam. Ketika adzan asar berkumandang, kedua keluarga langsung sibuk bergegas untuk melaksanakan shalat asar. Hal ini mencerminkan nilai agama (religius) yang mengutamakan kebenaran yang bersumber dari Tuhan yaitu Allah SWT.

4) Kutipan Keempat

“Kita shalat Isya di Omeriye Camii, masjid paling bersejarah di Antep. Setelah itu kita istirahat saja bagaimana?” Usul Hamzah. “Selepas Shalat Isya di Omeriye Camii insya Allah. Malam itu usai shalat Tahajjud Molla Said Nursi remaja berbincang dengan Molla Mehmet. Sinar rembulan yang keperakan seperti menyempuh atap-atap rumah perkampungan Beyazid, juga daun-daun pohon Ek dan pinus yang berbaris di perbukitan pinggir kampong itu. (Habiburrahman, 2008 : 197)

Dari kutipan di atas, penulis menganalisis bahwa pada perbuatan shalat Isya yang dilaksanakan di Omeriye Camii, tidak semata-mata mengedepankan nilai agama (religius) melainkan terdapat hal lain yang akan dituju yaitu untuk menapaki sejarah Islam yang tersembunyi di Antep. Hal ini menggambarkan nilai guna/manfaat, di mana keenam sahabat tersebut ingin mengetahui sejarah Islam yang terdapat di Omeriye Camii, Antep.

5) Kutipan Kelima

“Jam dua belas malam, Fahmi terbangun dari tidurnya, ia lalu shalat malam. Setelah itu, ia keluar dari penginapan melihat-lihat Kota Konya tengah malam. Ia berjalan ke arah Masjid Selimiye seperti yang diterangkan Hamza. Hampir satu jam ia jalan-jalan sambil tadabbur di tengah gigil musim dingin di Konya. Ia rasa itu sudah cukup, ia harus kembali ke penginapan. Hawa dingin seolah menyusup ke dalam pakaiannya dan menembus kulitnya. Salju terpapar di mana-mana.” (Habiburrahman, 2008 : 197)

Dari kutipan di atas, penulis menganalisis bahwa pada perbuatan shalat malam yang dilakukan oleh Fahmi, tidak semata-mata mengedepankan nilai agama (religius) melainkan terdapat hal lain yang akan dituju yaitu untuk bertadabbur sejarah Islam di Konya. Hal ini menggambarkan nilai guna/manfaat, di mana tokoh Fahmi ingin

jalan-jalan di luar penginapan ketika di Konya sembari bertadabbur sejarah Islam yang terdapat di Konya

6) Kutipan Keenam

“Jam berapa sekarang?” tanya Fahmi dengan terbata.

“Tidak tahu.” “Aku tidak mau meninggalkan shalat.” (Habiburrahman, 2008 : 530). Aysel lalu teriak-teriak memanggil-manggil Carlos. Si Gundul turun. Aysel berbicara pada Si Gundul dengan bahasa Turki dan bertanya sudah jam berapa. Gundul menjawab itu sudah jam 10 malam. “Sudah jam sepuluh malam,” Lirih Ayse begitu Si Gundul pergi.

“Ayo, shalat! Jangan pernah meninggalkan shalat dalam kondisi apa pun.” Aysel mengangguk. Fahmi lalu shalat dengan semampunya. Seluru tubuhnya terasa perih dan sakit. Paling sakit adalah kakinya yang ditancapi ganco sehingga seluruh tubuhnya yang menggantung itu bertumpu pada sobekan daging di kakinya itu. Dari kutipan di atas, penulis menganalisis bahwa pada perbuatan shalat

Dari kutipan di atas, bahwa pada perbuatan shalat Isya yang dilaksanakan oleh Fahmi, terdapat nilai religi yang sangat tinggi. Padahal dalam kondisinya yang sangat mengenaskan itu, sangat sulit bagi Fahmi untuk mendirikan shalat apalagi hanya bertumpu pada sobekan daging di kakinya. Selain itu, terdapat pula nilai sosial dalam diri Fahmi. Hal ini terlihat pada narasi yang menggambarkan Fahmi yang mengingatkan Aysel untuk melaksanakan shalat dalam kondisi apapun. Ia memiliki rasa peduli terhadap temannya untuk mempertahankan prinsip dalam menjalankan ibadah yang wajib

b. Umrah

Umrah secara etimologis adalah ziarah dalam pengertian yang bersifat umum. Sedangkan secara terminologis adalah

berziarah ke Baitullah dalam pengertian khusus. Umrah adalah mengunjungi ka'bah dengan serangkaian ibadah khusus di sekitarnya. Pelaksanaan umrah tidak terikat dengan miqat zamani dengan arti ia dilakukan kapan saja, termasuk pada musim haji (Pribadi, H. M., 2010)

Perbedaannya dengan haji ialah bahwa padanya tidak ada wukuf di Arafah, berarti di Muzdalifah, melempar jumrah dan menginap di Mina. Dengan begitu ia merupakan haji dalam bentuknya yang lebih sederhana, sehingga sering umrah itu disebut dengan haji kecil (Fahham, A. M., 2016)

Dalam novel Api Tauhid, terdapat beberapa kutipan cerita yang menggambarkan tentang ibadah umrah, sebagai berikut:

1) Kutipan Pertama

“Serombongan jamaah umrah berseragam batik bermotif mega mengandung kemerahan tampak pelataran masjid dari arah Hotel Movenpick yang ada di sebelah pojok utara masjid. Tampak jelas itu adalah jamaah umrah dari Indonesia.”
(Habiburrahman, 2008 : 4)

2) Kutipan Kedua

“Kami bertemu dengan Nak Fahmi saat umrah beberapa waktu yang lalu. Ikut travel Arina Manasikana. Yang punya travel itu kebetulan santri kami, generasi delapan puluh. Jadi ya kami boleh dibilang diumrahkan oleh pemilik travel.” Pak Kyai Arselan membuka percakapan” (Habiburrahman, 2008 : 48).

Dari kedua kutipan di atas, tampak sekali ibadah umrah yang dilakukan mengandung nilai agama (religius). Yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan.

Dalam ibadah umrah, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya yaitu menjadikan pelakunya larut dan berbaur

bersama manusia-manusia lain, serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama yakni berada dalam lingkungan Allah SWT. Karena ibadah umrah pun termasuk ke dalam ibadah khusus yaitu ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tatacara tertentu

2. Akhlak

Akhlak adalah istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung. Jadi pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang sejak masa kecil sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.

Berikut ini beberapa kutipan mengenai aspek akhlak, yang kemudian penulis analisis nilai yang terdapat dibalik perbuatan tersebut :

a. Tawadhu

Tawadhu artinya rendah hati atau tidak sombong. Jadi, tawadhu adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun datangnya, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka. Maksud rendah hati adalah perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan dibanding orang lain. Biasanya perasaan ini tergambar dari sikap dan penampilannya yang sederhana, baik ucapan dan perilakunya. Anjuran untuk bersikap tawadhu terdapat dalam QS. Al-Hijr: 88

Artinya: Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang Telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

Dalam novel *Api Tauhid*, terdapat beberapa kutipan cerita yang menggambarkan tentang tawadhu, yakni sebagai berikut:

- 1) Kutipan Pertama
"Hamzah memasuki masjid, langkahnya lebih tawadhu ia rasakan bahwa Nabi Muhammad SAW. seolah masih hidup. Ia teringat bagaimana para ulama salaf begitu menjaga adab selama di Madinah." (Habiburrahman, 2008 : 6)
- 2) Kutipan Kedua
"Hamzah selalu tawadhu', kau ustadz yang sesungguhnya." (Habiburrahman, 2008 : 6)

Kedua kutipan di atas, dibalik sikap tawadhu yang ditunjukkan oleh Hamzah terdapat nilai etika yaitu senantiasa menunjukkan tata krama dan adab yang baik. Perbuatan tawadhu termasuk ke dalam akhlak terhadap diri sendiri. Sebab, dalam buku Abudin Nata yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, ruang lingkup akhlak terbagi menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia

b. Musyawarah

Dalam kamus *Al-Munawir* disebutkan, *syura'* atau musyawarah adalah suatu usaha untuk saling memberikan nasihat atau saran. Dengan kata lain, musyawarah sebagai upaya pengambilan keputusan yang terbaik tentang suatu persoalan.

Jika demikian, maka musyawarah sangat dibutuhkan ketika seseorang, komunitas atau organisasi menghadapi suatu persoalan yang membutuhkan sebuah pemecahan atau solusi. Sebab keputusan yang diambil dari hasil musyawarah tertentu akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak karena telah melewati proses *sharing* (tukar pendapat) dan saran dari berbagai pihak (peserta musyawarah).

Dalam novel *Api Tauhid* terdapat kutipan yang berkenaan dengan musyawarah, yaitu :

- 1) Kutipan Pertama
"Aku akan ikhtiar semampu yang aku bisa. Baiklah, kita akan coba mencari second opinion. Jangan keburu pulang dulu, kondisimu benar-benar baik. Saya akan musyawarah dengan Bilal dan teman-teman Thulabun Nur yang lain di Turki, bagaimana baiknya," Ucap Hamza.
- 2) Kutipan Kedua
"Hamza lalu mengajak Subki untuk bermusyawarah dengan Subki, Emel, dan Aysel. Hamza juga menelpon beberapa tokoh yang ia kenal untuk meminta pertimbangan. Hasil musyawarah akhirnya menyetujui untuk mencari second opinion di Istanbul. Berarti Fahmi harus pindah dari rumah sakit itu dan dibawa ke Istanbul."

Kedua kutipan di atas menunjukkan musyawarah yang dilakukan oleh Hamza mengandung nilai sosial yang tinggi berupa kasih sayang terhadap sahabatnya. Bilal sangat peduli dan menyayangi sahabatnya itu. Ia tidak mau Fahmi mengalami keadaan yang lebih parah. Maka dari itu, ia memutuskan untuk musyawarah dengan temannya yang lain sebelum mengambil keputusan dan tindakan apa yang tepat untuk dilakukan.

4. PENUTUP **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Api Tauhid* karangan Habiburrahman El-Shirazy maka dapat diambil kesimpulan bahwa novel *Api Tauhid* mengandung nilai religi. Nilai religi yang ada di dalam novel *Api Tauhid* yaitu meliputi nilai akidah yang meliputi tauhid, konversi agama dan kematian. Nilai ibadah yang meliputi shalat dan umroh.

Nilai Akhlak yang meliputi syukur, ikhlas, tawakal, dan tawadhu.

DAFTAR PUSTAKA

Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Sastra dan Relegiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

El-Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Api Tauhid*. Jakarta: Republika.

Fahham, A. M. 2016. Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah dan Penanganannya. *Kajian*, 20(3), 201-218.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Kuriawati, Y., & Khoiriyah, K. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).

Manullang, B. 2013. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).

Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Maunah, B. 2015. Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Pribadi, H. M. 2010. *Panduan Ibadah Haji dan Umrah*. Deepublish.

Rianti, A. A. 2013. Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak. Elex Media Komputindo.

Rohmawati, A. 2014. *Nilai sosial, budaya, dan agama dalam cerita Radin*

Djambat serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah. Lampung: Universitas Lampung

Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).

Sujarweni, Wiratna. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional